

AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM
(Kajian Budaya Kirab Pusaka Malam 1 Suro di Kraton Surakarta
Hadiningrat Masa Pemerintahan Paku Buwono XII)



Oleh :

DIAN USWATINA
NIM : 1320512108

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Sejarah dan Kebudayaan Islam

YOGYAKARTA

2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DIAN USWATINA
NIM : 1320512108
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Juni 2016

Yang menyatakan,



DIAN USWATINA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DIAN USWATINA
NIM : 1320512108
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti plagiasi, maka saya siap di tindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Juni 2016
Yang menyatakan,



DIAN USWATINA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM (Kajian Budaya Kirab
Pusaka Malam 1 Suro di Kraton Surakarta Hadiningrat Masa
Pemerintahan Paku Buwono XII)

Nama : Dian Uswatina

NIM : 1320512108

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Tanggal Ujian : 28 Juni 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 13 Juli 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM (Kajian Budaya Kirab
Pusaka Malam 1 Suro di Kraton Surakarta Hadiningrat Masa
Pemerintahan Paku Buwono XII)

Nama : Dian Uswatina

NIM : 1320512108

Program Studi : Agama dan Filsafat

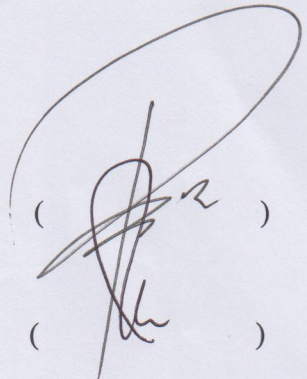
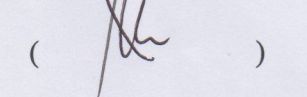
Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

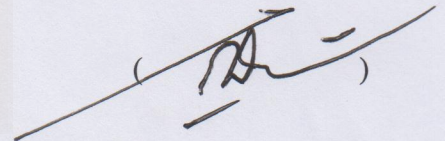
telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Ro'fah, BSW., MA., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Dr. Maharsi, M.Hum.

Penguji : Dr.H. Moh. Damami, M.Ag.

()
()

()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Juni 2016

Waktu : 08.30 wib.

Hasil/Nilai : 89,40/A-

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah tesis berjudul :

AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM
(Kajian Budaya Kirab Pusaka Malam 1 Suro di Kraton Surakarta
Hadiningrat Masa Pemerintahan Paku Buwono XII)

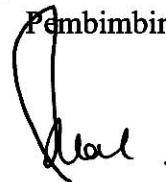
Yang ditulis oleh :

Nama	: DIAN USWATINA
NIM	: 1320512108
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 Juni 2016
Pembimbing



Dr. Maharsi, M.Hum

ABSTRAK

Ritual 1 Suro telah dikenal masyarakat Jawa sejak masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 Masehi). Tradisi 1 Suro merupakan perpaduan antara warisan nenek moyang Jawa dan Hindu. Kemudian keduanya dijalin dengan unsur Islam. Warna Islam merasuki tradisi pergantian tahun (tanggap warsa), setelah Sultan Agung Hanyakrakusuma bertahta sebagai Raja Mataram. Raja yang terkenal patuh kepada agama Islam ini mengubah kalender Saka (perpaduan Jawa-Hindu) menjadi kalender Sultan Agung. Kebijakan Sultan Agung di atas diantaranya bermaksud untuk memperluas pengaruh agama Islam. Karena awal tahun baru Islam perhitungannya dimulai saat hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah. Sultan Agung merasa perlu menyesuaikan dengan kalender Hijriyah, agar hari-hari raya Islam (Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha) yang dirayakan Keraton dengan acara Grebeg dapat dilaksanakan pada hari dan tanggal yang sesuai dengan kalender Hijriyah.

Hasil penelitian ini menunjukkan, Peringatan 1 Suro di kraton Surakarta Hadiningrat sebelum pemerintahan Paku Buwono XII dilakukan dengan cara bersyukur dengan bertafakur, taqarrub kepada Allah di masjid atau di mana pun tempatnya. Bagi Kraton Surakarta, upacara spiritual bertafakur dan taqarrub dipusatkan di Masjid Pujasana. Sayangnya, sejauh ini upacara tradisi penyambutan 1 Suro yang agamis ini kurang terpublikasi kepada masyarakat. Sehingga yang lebih banyak diketahui adalah tradisi kirab pusaka.

Pada masa pemerintahan Paku Buwono XII upacara kirab pusaka malam 1 Suro dilaksanakan satu minggu sekali yaitu pada hari Jumat. Itupun hanya mengelilingi bagian dalam keraton. Kemudian pada perkembangan selanjutnya sekitar tahun 1973, Presiden Soeharto meminta kepada Sinuhun untuk turut berdoa demi ketentraman Bangsa Indonesia. Sehingga Sinuhun Paku Buwono XII mulai melaksanakan kirab pusaka di luar tembok keraton dan mengikutsertakan kebo bule yang dianggap sebagai bentuk pusaka kraton yang bernyawa. Pasca wafatnya Paku Buwono XII seolah-olah pelaksanaan kirab pusaka malam 1 Suro dianggap tidak terlalu penting dikarenakan tidak semua raja sebelumnya melaksanakan kirab pusaka. Sehingga memicu terjadinya perpecahan di kalangan keluarga kraton.

Berlangsungnya Kirab Pusaka Malam 1 Suro di Keraton Surakarta Hadiningrat terdapat beberapa unsur Islam dan juga unsur budaya Jawa. Ajaran-ajaran Islam yang masuk dalam rangkaian upacara kirab pusaka malam 1 Suro diantaranya sholat, doa dan sedekah. Sedangkan nilai-nilai budaya Jawa yang masuk adalah jamasan, wilujengan, caos dhahar, semedi, tapa bisu. Dan menariknya pelaksanaan kirab pusaka malam 1 Suro ini selalu diawali oleh kebo bule Kyai Slamet sebagai *cucuking lampah*.

Keyword : Kirab Pusaka Malam 1 Suro

PERSEMBAHAN

*“Karya ini kupersembahkan
Untuk semua orang yang begitu
Berarti dalam hidupku”*

MOTTO

*“Sebaik – baik manusia adalah yang
bermanfaat bagi orang lain”*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We

هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

C. Ta' Marbutah Di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karâmat al-auliâ'
----------------	---------	-------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

فَعَلَ	Fathah	ditulis	A fa'ala
ذُكِرَ	kasrah	ditulis	i zukira
يَذْهَبُ	dammah	ditulis	u yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	Â
	جَاهِلِيَّة	ditulis	jâhiliyyah
2	fathah + ya' mati	ditulis	â
	تَنْسَى	ditulis	tansâ
3	kasrah + ya' mati	ditulis	î

4	كَرِيمٌ	ditulis	karîm
	dammah + wawu mati	ditulis	û
	فُرُوضٌ	ditulis	furûd

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati	ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قَوْلٌ	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrop

1	أَنْتُمْ	Ditulis	a'ntum
2	أَعْدَتُ	Ditulis	u'idat
3	لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

1	القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
2	القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el)-nya.

1	السماء	Ditulis	as-Samā'
2	الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam

1	ذوي الفروض	Ditulis	zawī- al-furūd
2	أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik, serta Hidayah-Nya sebagai penerang bagi perjalanan penulis di lorong-lorong kehidupan yang panjang dan berliku. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun segenap umat manusia menuju jalan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Pada akhirnya, proses panjang yang penulis jalani dalam menulis tesis ini dapat dikatakan telah mencapai titik akhir. Penulis menyadari bahwa proses panjang penulisan tesis ini tidak akan sampai pada titik akhir tanpa keterlibatan berbagai pihak di dalamnya. Dengan bimbingan dan arahan yang datang dari berbagai pihak akhirnya penulis berhasil melalui berbagai kesulitan yang penulis hadapi di lapangan.

Terkait dengan hal itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya.
2. Prof. Noorhaidi Hasan MA, M Phil, Ph.D., selaku Direktur Propgram Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Prodi Agama dan Filsafat beserta staf dan seluruh Dosen Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Maharsi, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing penulis.
5. M. Ihsan Jamaluddin, yang selalu memiliki kesabaran dan ketabahan luar biasa dalam mendampingi perjalanan penulis.
6. Fadly, Risna, Ara, Arda, yang selalu menjadi penyemangat bagi penulis.
7. Teman-teman Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan tahun 2013, Rohman, Aotad, Fadly, Sufyan, Syamsul, Faidi, Rias, Khusnul, yang telah banyak memberi motivasi, saran, sumbangan pemikiran yang berharga bagi penulis.
8. Berbagai pihak lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tidak dapat penulis pungkiri, tanpa sumbangsih dari mereka semua mustahil penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Berkat bantuan pikiran dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya penulis mampu melalui berbagai tahap dari penulisan tesis ini. Karena itu, sekali lagi penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terhadap berbagai pihak dan semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah swt.

Yogyakarta, 6 Juni 2016

Dian Uswatina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Kegunaan	15
D. Tinjauan Pustaka	16
E. Landasan Teori	18
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II GAMBARAN UMUM KRATON SURAKARTA HADININGRAT	
A. Gambaran Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat	28
a. Sejarah Kraton Surakarta	28
b. Struktur Fisik dan Makna Simbolik Bangunan Kraton Surakarta	32
c. Kedudukan Kraton Surakarta	44
d. Sejarah Pemerintahan Kraton Surakarta	47
e. Kehidupan Beragama dan Sistem Kepercayaan	53
B. Macam - macam Tradisi di Kraton Surakarta	55
a. Peringatan Malam 1 Suro : Kirab Pusaka	56
b. Sekaten	57
c. Malem Selikuran	57
d. Maeso Lawung	58
e. Tahun Dal	60
f. Penobatan / Wiyosan Jumenengan	60
g. Grebeg	61

BAB III	TRADISI KIRAB PUSAKA MALAM 1 SURO PADA MASA PEMERINTAHAN PAKOE BUWANA XII	
A.	Paku Buwono XII Sebagai Pemangku Budaya	62
B.	Upaya Melestarikan Tradisi	66
C.	Sejarah Tradisi Kirab Pusaka Malam 1 Suro	69
D.	Proses Pelaksanaan Kirab Pusaka	80
E.	Rute Yang Dilewati Kirab Pusaka	86
F.	Makna Kirab Pusaka Malam 1 Suro	87
BAB IV	BENTUK AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA DALAM TRADISI KIRAB PUSAKA MALAM 1 SURA DI KRATON SURAKARTA	
A.	Persamaan Nilai Budaya Jawa dan Islam	89
B.	Ajaran-ajaran kejawen di kraton Surakarta	92
1)	Ajaran Tentang Hidup	92
2)	Ajaran Tentang Relasi Sosial	94
C.	Akulturasi Islam dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Kirab Malam 1 suro	97
1.	Unsur Islam Dalam Tradisi Kirab Malam 1 Suro	98
2.	Unsur Budaya Jawa Dalam Tradisi Kirab Malam 1 Suro	107
a.	Praktek Kejawen Dalam Tradisi Kirab Malam 1 Suro ...	107
b.	Simbol-simbol Jawa Dalam Tradisi Kirab Malam 1 Suro	117
D.	Fungsi Kirab Malam 1 Suro di Kraton Surakarta Hadiningrat....	121
a.	Funngsi Sosial	121
b.	Fungsi Agama	123
c.	Fungsi Ekonomi	128
E.	Tantangan Tradisi Kirab Malam 1 Suro Pada Masyarakat Jawa Modern	129
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	133
B.	Saran	136
	DAFTAR PUSTAKA	138
	LAMPIRAN – LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, sering didengar istilah Islam dan budaya. Islam adalah agama wahyu berintikan *tauhid* atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di manapun dan kapanpun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Sedangkan budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kedua istilah itu berbeda, tetapi dua kata tersebut saling berkaitan.

Perlu dipahami bahwa agama merupakan sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan oleh penganutnya dalam tindakan-tindakan keagamaan di masyarakat dalam upaya memberi respons dari apa yang dirasakan dan diyakini sebagai suatu yang sakral. Agama mengandung ajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial pada penganutnya sehingga ajaran agama tersebut merupakan suatu elemen yang membentuk sistem nilai budaya.¹

Agama juga dipahami sebagai sistem yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungannya, yaitu dalam bentuk pranata-pranata agama. Adapun budaya

¹ Ismail Yahya, *Adat-adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam : Adakah Pertentangan?*, (Jakarta: Inti Medina, 2009), hlm. 2

dimaknai sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri atas serangkaian aturan-aturan, rencana dan petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Jadi kebudayaan bukanlah suatu yang hadir secara alamiah, melainkan ia disusun oleh manusia itu sendiri. Manusia yang menciptakan ide, tingkah laku, dan pranata sosial sendiri.

Agama Islam telah menyerukan kepada umatnya untuk melaksanakan ajaran-ajaran dalam kehidupannya sehari-hari dan mewajibkan untuk menyebarluaskan kepada orang lain dengan cara yang baik, benar dan mudah dipahami. Orang yang menerimanya akan senang dan mudah untuk melaksanakan dan menjadikan Agama Islam sebagai pedoman hidup tanpa terbebani.

Islam telah mengajarkan tatacara hubungan manusia dengan Tuhannya sebagai ibadah. Disamping sebagai agama yang mengandung unsur-unsur Iman dan Islam, Islam juga mengajarkan tatacara hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan sekitarnya sebagai muamalah. Tuntunan muamalah mengandung nilai kebudayaan. Allah menganjurkan kepada hamba-Nya untuk menjalankan ajaran-ajaran-Nya secara keseluruhan, baik beribadah dengan Allah maupun bermasyarakat. Hal ini merupakan cermin hidup berbudaya yang Islami, semuanya ini banyak mewarnai kehidupan masyarakat Surakarta.

Sebagaimana diketahui kraton dan masyarakat merupakan sistem politik pemerintahan dan kehidupan di Jawa yang menggunakan perpaduan

antara Islam dan budaya Jawa. Islam dianggap sebagai agama pendatang yang datang ke Indonesia dari Jazirah Arab pada abad ke 13 M melalui pedagang dari Gujarat dengan cara damai yaitu lewat hubungan perdagangan dan pernikahan. Cara penyebaran Islam khususnya di tanah Jawa banyak dikembangkan dengan jalan dakwah kultural yang dilakukan oleh para wali Walisanga. Dakwah kultural ini dengan cara nilai-nilai Islam bergerilya secara terus menerus masuk pada sistem budaya Jawa. Ritus dan bentuk kegiatan tetap dipertahankan namun isi atau substansi dari kegiatan tersebut yang diubah, contohnya : acara sesajen diubah menjadi acara *ambengan* yaitu upacara selamatan masyarakat yang menyediakan makanan secara bersama-sama, berdoa kepada Allah SWT bersama-sama, lalu memakan makanan tersebut secara bersama-sama, sisa makanan yang tidak habis kemudian dibawa pulang, disebut *berkat*.²

Saat Islam datang ke Indonesia sufisme sedang mengalami masa kejayaan. Akibatnya Islam yang kemudian datang ke Indonesia juga tidak dapat terlepas dari pengaruhnya. Hal ini terbukti dari perkembangan pemikiran Islam di Indonesia yang lekat dengan warna sufinya. Komunitas Nusantara yang terbiasa dengan tradisi mistik Hindu-Buddha relatif lebih mudah mengadopsi Islam sufistik ini dibandingkan dengan Islam puritan. Banyak kemiripan antara tradisi mistik Hindu-Buddha dan sufi, kedekatan ini

² Said Agil Husein Al-Munawwar, *Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta II*, (Yogyakarta : IAIN Su-Ka bekerjasama dengan Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, 2002), hlm. 1

pada akhirnya mempermudah kalangan istana untuk mengadopsi Islam dan mengolahnya dengan tradisi lama.³

Dalam kebudayaan ada keunikan tertentu, yaitu membentuk pola budaya pada fokus budaya seperti nilai yang memadukan semua unsur kebudayaan menjadi konfigurasi kultural, nilai-nilai, atau norma-norma yang melembaga dan melekat pada alam pikiran dan tingkah laku masyarakat. Selain nilai dan norma yang bersumber pada agama, fokus budaya, bisa berupa nilai dan norma yang bersumber pada tradisi, ideologi modern dan aspek sosial budaya lainnya.

Kerajaan-kerajaan Jawa yang bersifat ketimuran pada umumnya menganut konsep keselarasan antara urusan politik ekonomi, sosial, dan agama.⁴ Upacara termasuk aspek ritual yang masih mendominasi kebudayaan Jawa.

Dilihat dari kacamata agama, Islamlah yang banyak mewarnai kehidupan budaya kraton. Agama Islam sebagai dasar dalam kehidupannya. Di sisi lain terdapat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam kemudian bercampur yang melahirkan kehidupan sinkretisme. Nilai-nilai Islam yang muncul dalam kehidupan kraton bersama-sama budaya Jawa secara harmonis tumbuh dan berkembang seakan-akan tidak ada pertentangan dan budaya tersebut dapat berlangsung dan berkembang dengan subur.⁵

³Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa : Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, (Yogyakarta : Warta Pustaka, 2006), hlm. 353

⁴ Said Agil Husein Al-Munawwar, *Khasanah Budaya Kraton.....*, hlm. xx.

⁵ Suwito, *Unsur-Unsur Agama Islam Dalam Adat Grebeg Mulud di Kraton Kasunanan Surakarta*, (Surakarta : Kraton Kasunanan, 1992), hal 3-4.

Kebudayaan adalah aktifitas yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi tradisi⁶ atau adat istiadat⁷. Tradisi merupakan khasanah yang terus hidup dalam masyarakat secara turun temurun yang keberadaannya akan selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi dalam konteks Islam berarti berbicara tentang serangkaian ajaran Islam yang terus berlangsung dari masa lalu hingga pada masa sekarang yang berfungsi di dalam kehidupan masyarakat.

Dalam memahami tradisi, disyaratkan adanya gerak yang dinamis. Dengan demikian tradisi tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang diwariskan, tetapi sebagai sesuatu yang dibentuk. Jadi, tradisi merupakan serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma melalui pengulangan yang otomatis mengacu pada masa lalu.⁸

Kebudayaan Islam di Jawa telah berakulturasi dan berasimilasi menjadi suatu kebudayaan baru dalam kehidupan masyarakat Jawa. Banyak orang yang bingung untuk membedakan antara budaya dan agama, karenanya perpaduan Islam dengan budaya Jawa sangat akrab di kalangan orang Jawa. Kalangan orang Jawa sering memadukan budaya lokal mereka ke dalam ajaran keislaman. Ketika Islam datang ke Indonesia, tidak dalam keadaan vakum kultural/peradaban, karena di situ sudah ada kerajaan besar, baik

⁶ Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kemendiknas/Pusat Bahasa, dalam kbbi.web.id

⁷ Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat, lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kemendiknas/Pusat Bahasa, dalam kbbi.web.id

⁸ Ismail Yahya, *Adat-adat Jawa...* hlm.2

kerajaan Hindu maupun kerajaan Buddha. Oleh karena itu, wajarlah jika terjadi akulturasi dalam bidang budaya dan sinkretisasi dalam bidang akidah⁹, dan hal-hal tertentu dalam kehidupan masyarakat Jawa.¹⁰

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat – istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep – konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat. Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya tersebut bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata.¹¹

Sebelum Islam masuk ke wilayah Nusantara dengan tradisi penanggalan Hijriyah, di tanah Jawa telah terdapat sistem penanggalan. Sistem penanggalan itu dikenal sebagai kalender Saka yang dimulai tanggal 15 Maret 78 Masehi. Dalam cerita tutur Jawa disebutkan bahwa kalender ini dimulai saat Ajisaka, tokoh legendaris Jawa yang dipercaya sebagai pencipta

⁹ Sinkretisasi dalam bidang akidah contohnya adalah dalam ajaran Hindu terdapat upacara peringatan bagi keluarga yang sudah meninggal dunia, sedangkan Islam tidak mengajarkan demikian. Di sisi lain Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk membaca Al Qur'an. Sehingga para wali dalam menyebarkan Islam berusaha untuk memasukkan ajaran-ajaran Islam ke dalam kehidupan para pemeluk Hindu, dengan cara peringatan-peringatan tersebut diisi dengan kegiatan membaca ayat-ayat Al Qur'an. Sampai sekarang hal ini masih berjalan mulus seolah-olah tidak terjadi masalah dalam pelaksanaannya.

¹⁰ Ruslan Abdulgani, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Antar Kota, 1983), hlm. 20

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 153.

huruf Jawa datang dari India ke tanah Jawa. Penanggalan ini berasal dari tradisi Hindu yang sudah digunakan di India. Dengan demikian, seperti halnya tahun Masehi, tahun Saka ini didasarkan pada perhitungan peredaran matahari mengitari bumi¹².

Sistem penanggalan Saka digunakan oleh masyarakat Jawa selama berabad-abad dan baru mengalami pembaharuan pada masa pemerintahan Sultan Agung, raja Mataram Islam termasyhur yang memerintah pada tahun 1613-1646. Raja ini berusaha mengubah penanggalan Jawa dengan cara memadukan tradisi penanggalan-penanggalan Hindhu (Saka) dengan tradisi penanggalan Islam (tahun Hijriyah). Kalender Saka merupakan warisan zaman Hindu-Buddha yang kemudian diganti dengan kalender Jawa atau kalender Sultan Agung yang berlaku sampai sekarang.¹³

Penanggalan Jawa disebut juga kalender Jawa. Kalender Jawa adalah penanggalan yang memuat nama-nama bulan, hari tanggal dan hari-hari keagamaan, seperti terdapat pada kalender Masehi. Kalender Jawa mempunyai arti dan fungsi tidak hanya sebagai petunjuk hari, tanggal, atau hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan ada hubungannya dengan apa yang disebut “*petangan jazui*”, yaitu perhitungan baik-buruk yang dilukiskan dalam

¹² Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogyakarta, 1985), hlm. 221.

¹³ Purwadi, Siti Maziyah, *Horoskop Jawa*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2010), hlm. 1

lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, *pranatamangsa*¹⁴, *wuku*¹⁵ dan lain-lain.

Pada awalnya, masyarakat Jawa hingga 1633 M menggunakan sistem penanggalan berdasarkan pergerakan matahari, yang dikenal sebagai tahun Saka. Sejak tahun Saka 1555, bertepatan dengan tahun 1633 M, raja Mataram Sri Sultan Agung Prabu Hanyokrokusumo mengganti konsep dasar sistem penanggalan matahari menjadi sistem bulan.

Meskipun kalender Hijriyah dan kalender Jawa dasar penanggalannya sama yaitu penampakan bulan, kalender Jawa bukanlah kalender Hijriyah. Meski mengadopsi konsep dasar penanggalan Hijriyah, kalender Jawa mengikuti aturan penanggalannya. Kalender Jawa lebih tepat disebut sebagai penggabungan unsur-unsur Jawa dengan penanggalan Hijriyah. Kalender ini merupakan penggabungan antara kalender Saka yang dipakai pedoman orang Jawa sejak zaman kuno dan kalendr Hijriyah yang dipakai orang Islam sejak hijrah Nabi Muhammad saw dari Mekah ke Madinah.¹⁶ Kebijakan mengubah kalender tersebut didasarkan pada kepentingan politik dan sosial budaya masyarakat Jawa yang sudah beragama Islam. Dalam kalender baru, hari-hari raya Islam (Maulid Nabi, Idul Fitri, dan Idul Adha) dapat dirayakan di Kraton

¹⁴ *Pranatamangsa* berarti "ketentuan musim" yaitu semacam penanggalan yang dikaitkan dengan kegiatan usaha pertanian, khususnya untuk kepentingan bercocok tanam atau penangkapan ikan. Pranata mangsa berbasis peredaran matahari dan siklusnya (setahun) berumur 365 hari (atau 366 hari) serta memuat berbagai aspek fenologi dan gejala alam lainnya yang dimanfaatkan sebagai pedoman dalam kegiatan usaha tani maupun persiapan diri menghadapi bencana (kekeringan, wabah penyakit, serangan penggangu tanaman, atau banjir) yang mungkin timbul pada waktu-waktu tertentu. Lihat. Wikipedia.org.

¹⁵ Wuku adalah bagian dari suatu siklus dalam penanggalan Jawa dan Bali yang berumur tujuh hari/satu pekan. Lihat wikipedia. org

¹⁶ Suwardi Endraswara, *Buku Pinter Budaya Jawa : Mutiara Adiluhung Orang Jawa*, (Yogyakarta : Gelombang Pasang, 2005), hlm. 152

Mataram dengan sebutan *grebeg*. *Grebeg* yang berarti keramaian itu dapat dirayakan bersesuaian dengan kalender Hijriyah.

Kedatangan tahun baru biasanya ditandai dengan berbagai kemeriahan, seperti pesta kembang api, keramaian tiupan terompet, maupun berbagai arak-arakan di malam pergantian tahun. Lain halnya dengan pergantian tahun baru Jawa yang jatuh tiap malam 1 Suro (1 Muharram) yang tidak disambut dengan kemeriahan, namun dengan berbagai ritual sebagai bentuk introspeksi diri. Saat malam 1 Suro tiba, masyarakat Jawa umumnya melakukan ritual tirakatan, *lèk-lèkan* (tidak tidur semalam suntuk), dan *tuguran* (perenungan diri sambil berdoa). Bahkan sebagian orang memilih menyepi untuk bersemedi di tempat sakral seperti puncak gunung, tepi laut, pohon besar, atau di makam keramat. Bagi masyarakat Jawa, bulan Suro sebagai awal tahun Jawa juga dianggap sebagai bulan yang sakral atau suci, bulan yang tepat untuk melakukan renungan, tafakur, dan introspeksi untuk mendekatkan dengan Yang Maha Kuasa. Cara yang biasa digunakan masyarakat Jawa untuk berintrospeksi adalah dengan *lelaku*, yaitu mengendalikan hawa nafsu.

Sepanjang bulan Suro masyarakat Jawa meyakini untuk terus bersikap *eling* (ingat) dan waspada. *Eling* artinya manusia harus tetap ingat siapa dirinya dan di mana kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan. Sedangkan waspada berarti manusia juga harus terjaga dan waspada dari godaan yang menyesatkan. Karenanya dapat dipahami apabila kemudian masyarakat Jawa pantang melakukan hajatan pernikahan selama bulan Suro. Pesta pernikahan yang biasanya berlangsung dengan penuh gemerlap dianggap tidak selaras

dengan *lelaku* yang harus dijalani selama bulan Suro. Ritual 1 Suro telah dikenal masyarakat Jawa sejak masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 Masehi). Saat itu masyarakat Jawa masih mengikuti sistem penanggalan Tahun Saka yang diwarisi dari tradisi Hindu. Sementara itu umat Islam pada masa Sultan Agung menggunakan sistem kalender Hijriyah. Sebagai upaya memperluas ajaran Islam di tanah Jawa, kemudian Sultan Agung memadukan antara tradisi Jawa dan Islam dengan menetapkan 1 Muharram sebagai tahun baru Jawa.

Pada hakikatnya Kraton Surakarta Hadiningrat merupakan bagian dari Kerajaan Mataram yang terpecah menjadi dua sesuai dengan Perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755. Isi perjanjian tersebut menyatakan bahwa wilayah Nagari Mataram dibagi menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta tetap dikuasai Sri Susuhunan Paku Buwono III dengan ibukota Surakarta dan sisanya diserahkan Sri Susuhunan Kabanaran yang bergelar Hamengku Buwono I. Pada tahun 1757 Kasunanan Surakarta dibagi menjadi dua kerajaan kecil, yaitu Kasunanan Surakarta dibawah Susuhunan Paku Buwono III dan Mangkunegaran dibawah Pangeran Mangkunegara. Kasultanan Yogyakarta juga dibagi menjadi dua kerajaan kecil, yaitu Kasultanan Yogyakarta itu sendiri dibawah Hamengku Buwono I dan Paku Alaman dibawah Sri Paku Alam I.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1941 Susuhunan Paku Buwono XI meninggal dunia dan diganti oleh putranya Paku Buwono XII. Sewaktu pendudukan tentara Jepang, raja Surakarta Hadiningrat yaitu Paku

Buwono XII tidak banyak terlibat dalam gerakan kemerdekaan RI. Setelah kemerdekaan RI kekuasaan politik raja Paku Buwono XII dihapus, kemudian wilayah Kraton Surakarta Hadiningrat secara administratif dimasukkan ke dalam Propinsi Jawa Tengah. Kedudukan raja adalah sebagai pemangku adat di wilayah Kraton Surakarta Hadiningrat.

Kraton Surakarta Hadiningrat menjadi pusat pelestarian adat yang diwariskan secara turun - temurun dan masih diperlukan di lingkungan budaya Jawa. Kebudayaan Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan hasil dari *tinemu nalar*, yang masuk akal manusia atau pikiran manusia dan *tan tinemu nalar*, yang tidak masuk akal atau akal tidak sampai hal-hal yang ghaib.¹⁷ Keraton Kasunanan Surakarta sebagai pusat kebudayaan peninggalan Mataram yang ada di Kota Surakarta, rutin menggelar berbagai kegiatan dalam rangka “*nguri-uri budhaya Jawi*”.

Kebudayaan merupakan sebuah wilayah kearifan lokal yang diwariskan dari nenek moyang, sehingga membentuk peradaban di wilayah tersebut. Menurut sejarah sejak kepindahannya dari wilayah Kartasura (1745), Keraton Kasunanan Surakarta diramalkan hanya akan berlangsung hingga 2 abad lamanya. Selama melalui perjalanan panjang dan membuahkan berbagai peradaban selama dua abad, tercatat 9 raja bertahta.¹⁸

Kebudayaan berkembang secara dinamis, sebagai hasil dari proses komunikasi yang disebarkan secara baik. Saat ini Keraton Kasunanan Surakarta berada di bawah naungan Negara Republik Indonesia (NKRI),

¹⁷ Puspaningrat, *Tata Cara Adat Kirab Pusaka* hlm. 27

¹⁸ Hadisiswaya, A.M. *Filosofi Wahyu Keraton*, (Klaten : CV Sahabat, 2009), hlm. 264

secara sistem sudah tidak ada kerajaan lagi. Raja sekarang hanya memiliki posisi simbolis, sebagai pemangku budaya dan adat istiadat serta tradisi yang berlaku di lingkungan keraton, sebagai bagian dari budaya nasional.¹⁹ Keraton Kasunanan Surakarta merupakan keraton tertua di Nusantara yang masih utuh tata cara kehidupan budaya keratonnya, serta mempunyai pengaruh di sebagian besar masyarakat. Keraton memiliki berbagai warisan yaitu (warisan budaya benda) seperti senjata, kereta kencana, naskah- naskah kuno, bangunan dan warisan budaya bukan benda.

Budaya kirab pusaka malam 1 Suro di Kraton Surakarta sampai sekarang masih eksis dikarenakan adanya kepercayaan terhadap adanya kesejajaran dan hubungan timbal balik antara makrokosmos dan mikrokosmos, yang raja sebagai pusat mikrokosmos telah melahirkan upacara adat di Kraton Surakarta yang bersifat kenegaraan yaitu grebeg, kirab, jamanan pusaka, labuhan, nyadran, mahesa lawung, tingalan jumenengan Dalem, dan pisowanan ngabekten. Bahwa upacara adat yang diciptakan pujangga Kraton Surakarta tampaknya mengandung makna dalam setiap rincian upacara tersebut. Adapun tujuan utama upacara adalah mendudukkan setiap anggota masyarakat pada posisi sosial tertentu, sebagai raja, sentana, abdi dalem, maupun kawula.²⁰

Di kalangan masyarakat Jawa yang masih kental dengan hal-hal mistik masih terdapat beberapa upacara adat yang dilakukan. Salah satu diantaranya

¹⁹ Susanto, Lies Heri, dkk, *Pemangku Budaya Yang Berwawasan Nusantara*, (Surakarta : Aditya Communication, 2010), hlm. 47

²⁰ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,,1987), hlm. 40-41

adalah upacara kirab pusaka. Kirab pusaka disebut sebagai upacara adat²¹, karena dilakukan secara tetap, pada waktu tertentu, tidak berubah waktunya dan dilangsungkan secara turun temurun. Oleh karena sifat turun temurun inilah maka upacara adat Kirab Pusaka Kraton Surakarta disebut “*tradisi*”.

Upacara kirab pusaka malam 1 Suro di kraton Surakarta merupakan upacara adat yang bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Poses kirab pusaka pada tengah malam ini berlangsung cukup unik, karena diawali barisan kawanan kerbau bule Kiai Slamet. Konon kerbau ini termasuk hewan piaraan kesayangan raja yang memiliki turunan langsung dari hewan sejenis milik keraton Mataram. Jadi, kerbau Kiai Slamet dipercaya berbeda dengan kerbau kebanyakan. Pada hari-hari biasa, ia lebih banyak meninggalkan kandangnya di kampung Gurawan, sebelah Timur Alun-alun Selatan. Namun di saat menjelang datangnya 1 Suro kerbau itu kembali menetap di Alun-alun Selatan.²²

Keraton membentuk berbagai simbol dengan pusaka keraton menjadi komponen utama pada tiap barisan, diikuti para masyarakat keraton yang lengkap dengan pakaian beskap hitam, blangkon, dan kain untuk pria. Sedangkan para wanita mengenakan kebaya hitam, kain, dan rambut yang disanggul. Mereka yang bertugas membawa pusaka, wajib memakai sumpingan Gajah Oling rangkaian bunga melati yang dipasang di telinga.

²¹ Upacara adat adalah upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat, lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kemendiknas/Pusat Bahasa, dalam kbbi.web.id

²² Bram Setiadi, dkk, *Raja di Alam Republik : Keraton Kasunanan Surakarta dan Paku Buwono XII*, (Jakarta : Bina Rena Pariwara, 2000), hlm. 260.

Bagi yang tidak bertugas membawa pusaka, mereka membawa lentera dan obor untuk menerangi rombongan kirab.

Penulis memberikan batasan antara tahun 1945 – 2004 dikarenakan perayaan upacara adat kirab malam 1 Suro yang ada sampai saat ini, dimulai pada masa pemerintahan Paku Buwono XII. Walaupun pada masa Raja-raja sebelumnya sudah terdapat perayaan tradisi 1 Suronan, tetapi terdapat perbedaan pada pelaksanaannya. Selain itu pada tahun tersebut Kraton Surakarta Hadiningrat masih konsisten melaksanakan acara kirab pusaka malam 1 Suro tanpa kendala apapun. Namun setelah Paku Buwono XII wafat pada tanggal 11 juni 2004, kraton yang seharusnya tetap konsisten untuk memegang teguh dan melestarikan nilai-nilai budaya Jawa, disibukkan dengan pertikaian internal tentang penobatan sang raja. Sehingga yang terjadi pada tahun tersebut, Kraton Surakarta mempunyai dua orang raja yang sering disebut dengan istilah ratu kembar. Hal tersebut jelas memicu pro dan kontra baik di kalangan kerajaan dan kalangan masyarakat, sekaligus berimbas pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan upacara kraton baik yang dalam skala kecil maupun besar.

Salah satu dampaknya adalah dalam hal proses pelaksanaan kirab pada malam 1 Suro. Yang mana dalam kurun waktu tersebut, tradisi kirab tidak seperti yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Kirab malam 1 Suro yang biasanya dilakukan dengan menyucikan benda-benda pusaka keraton dan mengaraknya keliling keraton, tetapi pada kurun tahun tersebut kirab hanya dilakukan oleh sekelompok kebo bule dan sebagian abdi dalem kraton. Hal

tersebut juga berdampak kurangnya masyarakat dalam mengikuti kirab tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut yang menjadi permasalahan umum dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah terjadinya kirab malam 1 Suro di Kraton Surakarta yang di dalamnya terdapat proses akulturasi budaya Jawa dan Islam? Nilai-nilai Islam apa saja yang masuk dalam rangkaian upacara kirab pusaka, unsur Jawa yang bagaimanakah yang bisa berjalan bersama dengan nilai-nilai Islam, serta bagaimana pelaksanaan tradisi kirab pusaka malam 1 Suro di Kraton Surakarta di era sepeninggal Paku Buwono XII.

B. Rumusan Masalah

Melihat sejarah peringatan malam 1 Suro di Kraton Surakarta yang begitu panjang dan pelaksanaannya berbeda dengan kraton – kraton yang lain, disertai keunikan – keunikan yang terdapat di dalamnya, maka penulis akan merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah tradisi kirab malam 1 Suro?
2. Bagaimana bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam pada peringatan malam 1 Suro di kraton Surakarta serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya?
3. Bagaimana pelaksanaan kirab malam 1 Suro di kraton Surakarta sepeninggal Paku Buwono XII?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan gambaran secara konkrit tentang sejarah tradisi kirab pusaka di kraton Surakarta.
2. Memberikan penjelasan tentang bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam perayaan kirab malam 1 Suro serta ritual-ritual yang terdapat di dalamnya dan simbol-simbol dalam pelaksanaan peringatan tersebut serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
3. Memberikan gambaran tentang kondisi perayaan tradisi kirab malam 1 Suro sepeninggal Paku Buwono XII.

Kegunaan penelitian ini antara lain :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan tentang budaya Jawa terutama mengenai peringatan malam 1 Suro di kraton Surakarta yang mana mempunyai tradisi yang cukup unik dan berbeda dengan pelaksanaan peringatan malam 1 Suro di tempat yang lain.
2. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi khalayak yang tertarik dengan kebudayaan Jawa khususnya tentang kirab malam 1 Suro di kraton Surakarta sehingga dapat meningkatkan pariwisata bagi kota Surakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pencarian, penulis mendapatkan beberapa hasil penelitian yang sangat relevan dalam penelitian ini. Tetapi dalam beberapa penelitian terdahulu belum ada karya yang menggambarkan tentang proses akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam pelaksanaan peringatan malam 1 Suro di kraton Surakarta. Kebanyakan dari karya – karya tersebut hanya menggambarkan situasi pelaksanaan kirab malam 1 Suro saja.

Seperti halnya tesis yang ditulis oleh Nurshodiq dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul *Tradisi Suran dalam Masyarakat Jawa : analisis perbandingan wilayah Surakarta dengan Wonosobo*, dalam karya tersebut hanya didiskripsikan pelaksanaan peringatan malam 1 Suro di kedua wilayah tersebut yaitu Surakarta dan Wonosobo. Sedangkan proses akulturasi budaya Islam dan Jawa tidak diidentifikasi secara jelas.

Selain itu skripsi karya Riza Ayu Purnamasari, mahasiswi UNS jurusan Ilmu komunikasi yang berjudul *Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet Dalam Kirab 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta (Studi Persepsi Masyarakat Surakarta Terhadap Miskomunikasi Di Balik Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet Dalam Kirab Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta)*, dalam karya tersebut tidak ada disebutkan tentang akulturasi budaya Jawa dan Islam. Tetapi tulisan tersebut lebih banyak membahas tentang sosok kebo bule yang begitu diagung-agungkan oleh masyarakat dalam pelaksanaan kirab malam 1 Suro, sehingga dapat dipastikan kajian yang akan penulis lakukan berbeda dengan hasil karya tersebut.

Sedangkan karya yang lainnya ditulis oleh Aulia Fiddinia yang berjudul *Upacara Grebeg Suro sebagai penyampaian Nilai Moral pada masyarakat di Kelurahan Baluwarti Pasar Kliwon Surakarta*, juga menuliskan tentang upacara grebeg Suro tersebut. Akulturasi budaya Jawa dan Islamnya juga tidak dibahas. Sehingga penelitian yang akan penulis lakukan juga berbeda dengan fokus penelitian tersebut.

Selain karya – karya tersebut, terdapat juga buku – buku yang membahas tentang tradisi kirab malam 1 Suro di Surakarta. Diantaranya karya GPH Puger yang berjudul *Sesaji dan Wilujengan: Tatacara Upacara Karaton Surakarta Hadiningrat*, karya Surjandjari Puspaningrat yang berjudul *Tata Cara Adat Kirab Pusaka Karaton Surakarta*, karya Siti Muyasaroh yang berjudul *Tata Cara Adat Masyarakat Kraton Surakarta Hadiningrat Dalam Upacara Kirab Pusaka*. Dari berbagai buku yang ada, mayoritas hanya menuliskan pelaksanaan kirab malam 1 Suro saja. Peneliti belum menemukan buku-buku yang membahas secara rinci tentang sejarah kirab Malam 1 Suro di Kraton Surakarta terutama pada masa Paku Buwono XII. Sehingga dalam hal ini peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang Proses Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam tradisi kirab pusaka Malam 1 Suro di Kraton Surakarta.

E. Landasan Teori

Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu, karena ilmu didapatkan melalui metode ilmiah. Tidak

semua pengetahuan dapat disebut ilmu, sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu.²³ Karena tesis ini merupakan sebuah karya ilmiah, maka teori yang dipakai dan digunakan adalah teori yang memenuhi syarat dan melalui prosedur ilmiah. Teori yang dimaksudkan di sini adalah teori abstraksi intelektual, yakni pendekatan secara rasional digabungkan dengan pengalaman empiris. Artinya, teori ilmu merupakan suatu penjelasan rasional yang berkesesuaian dengan objek yang dijelaskannya.²⁴

Sesuai dengan penjelasan di atas, fokus bahasan dalam penelitian yang penulis lakukan dalam tesis ini sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah tentang akulturasi. Antropolog tidak menjadikan hanya akulturasi sebagai sebuah teori untuk mengurai kajian dan penelitian yang bercorak antropologis, tetapi juga ada teori lain yang dapat menjelaskan perubahan kebudayaan, diantaranya yang dianggap penting adalah teori evolusi, difusi dan modernisasi.²⁵ Akan tetapi fokus yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah tentang akulturasi.

Secara teoretis, akulturasi²⁶ merupakan proses percampuran dua kebudayaan atau lebih, yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.²⁷

²³ Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1990), hlm. 119.

²⁴ Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu ...* hlm. 119.

²⁵ Imam Bernadib, *Pendidikan Perbandingan* (Yogyakarta : Andi Offset, 1988), hlm. 38.

²⁶ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, akulturasi berarti proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi; proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian menolak pengaruh itu. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm. 18.

Walaupun tidak selamanya pengaruh kebudayaan yang kuat atas kebudayaan yang lemah terjadi akulturasi, tetapi tergantung pada jenis kontak kedua kebudayaan tersebut, yaitu seberapa besar kemampuan anggota masyarakat pendukung satu kebudayaan memaksakan pengintegrasian kebudayaan kepada anggota masyarakat pendukung kebudayaan lain.²⁸

Kata akulturasi sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, tetapi merupakan serapan dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *acculturation* yang berarti penyesuaian diri.²⁹

Proses sosial terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaannya sendiri, hal ini merupakan gejala akulturasi. Pada taraf inilah teori akulturasi akan memotret persoalan yang terjadi bagaimana antara agama dan tradisi terjadi saling mempengaruhi. Dengan teori akulturasi akan dapat dikemukakan bahwa terjadinya kontak antara dua kebudayaan akan membawa terjadinya perubahan dalam masyarakat.³⁰

Terjadinya akulturasi bisa secara paksaan ataupun sukarela. Secara paksaan bisa dilihat contoh pada negara-negara yang menjadi jajahan kolonialisme bangsa Eropa terhadap bangsa Timur. Bangsa Eropa

²⁷ Erni Budiwanti, *Islam Sasak : Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta : PT LKIS Pelangi Aksara, 2000), hlm. 48

²⁸ Robert H. Lauer, *Perspective on Social Change*, Terj. Alimandan (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 404-405.

²⁹ Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XIII (Jakarta : Gramedia, 1984), hlm. 7

³⁰ Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 177.

memaksakan hal-hal baru pada wilayah jajahannya untuk memeluk agama mereka (Kristenisasi), menggunakan bahasa dan hukum peradilannya, memaksakan berpakaian dengan cara modern, mencontoh gaya hidup hedonis, padahal jajahannya adalah bangsa yang terbelakang. Bila ditinjau dari sejarah kebudayaan Indonesia, dapat dikatakan akulturasi kebudayaan Hindu dan kebudayaan Islam lebih bersifat sukarela, tanpa paksaan. Lain halnya dengan kebudayaan Barat yang cenderung memaksakan kebudayaannya agar diterima oleh wilayah jajahannya.³¹

Hampir senada dengan yang dikatakan oleh Sidi Gazalba, bahwa dalam setiap analisis tentang akulturasi, sejumlah faktor harus menjadi perhatian, yang bisa disimpulkan sebagai berikut : *pertama*, jumlah orang yang terlibat dalam kontak tersebut, yang meliputi orang-orang yang terlibat dan hubungan antara mereka; *kedua*, kesulitan kedua kebudayaan; *ketiga*, tempat terjadinya kontak; *keempat*, situasi terjadinya kontak, apakah sukarela atau dipaksakan; *kelima*, tingkat ketimpangan sosial dan politik antara kedua kelompok bersangkutan; *keenam*, proses seleksi dan proses integrasi unsur-unsur kebudayaan tertentu ke dalam kebudayaan yang menerimanya.³²

Dari uraian di atas bila dipetakan maka model akulturasi penjajah terhadap daerah jajahannya dapat termasuk dalam kategori akulturasi imperialisme (imperialism acculturation). Adapun model akulturasi yang berjalan saling mempengaruhi antara satu budaya dengan budaya yang lain, maka termasuk dalam kategori *accommodated acculturation*.

³¹ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan*, (Jakarta : Pustaka Antara, 1967), hlm. 122

³² Robert H. Lauer, *Perspective on Social Change*..., hlm. 105 – 106.

Bila dilihat dari dua model akulturasi tersebut, maka akulturasi Islam dan Jawa yang terjadi di Kraton Surakarta adalah kategori accommodated acculturation, yaitu akulturasi yang terjadi secara sukarela bukan dipaksakan, saling menyesuaikan, saling mempengaruhi dan mengalami proses, seleksi, dan integrasi antara unsur Islam dan tradisi lokal sehingga bisa dikatakan minim konflik. Hal tersebut bisa terjadi karena persentuhan antara keduanya berjalan mulus dan bisa diterima oleh dua kebudayaan yang saling berbeda. Kontak antara dua kebudayaan sebenarnya dapat menimbulkan reaksi yang berbeda, tetapi sikap toleransi terhadap kebudayaan asing sangat membantu suksesnya proses akulturasi. Sehingga yang terjadi kemudian adalah adaptasi akulturasi budaya. Hal ini sangat mungkin terjadi bila kedua budaya yang berbeda bisa saling beradaptasi.

Tradisi atau adat-istiadat atau disebut juga adat tata kelakuan, menurut Koentjaraningrat dapat dibagi dalam empat tingkatan, yaitu: 1) tingkat nilai budaya, 2) tingkat norma-norma, 3) tingkat hukum, dan 4) tingkat aturan khusus. tingkat nilai budaya berupa ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, biasanya berakar dalam bagian emosional dan alam jiwa manusia. Tingkat norma-norma yaitu berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya. Dan tingkat adat yang adalah sistem hukum yang berlaku. Yang terakhir adalah tingkat ukuran khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang jelas terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat konkret. Dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi adalah tata kelakuan

berdasarkan ide-ide sesuai norma-norma yang berlaku pada aturan setempat dan bersifat konkret.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan tata kelakuan yang disusun masyarakat dalam rentang waktu lama dan mengharmonisasikan kehidupan dengan alam. Tata kelakuan tersebut dilaksanakan secara turun temurun dari leluhurnya.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa akulturasi merupakan istilah yang dalam antropologi mempunyai beberapa makna (*acculturation*, atau *culture contact*). Ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur – unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Redfield, Linton, dan Herskovits, merumuskan bahwa akulturasi meliputi suatu fenomena yang timbul sebagai akibat adanya kontak secara langsung dan terus-menerus antara kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan adanya perubahan kebudayaan asli dari kedua masyarakat yang bersangkutan.

Sedangkan A.L. Kroeber, mendefinisikan akulturasi sebagai salah satu bentuk perubahan kebudayaan yang disebabkan pengaruh dari luar. Pengaruh itu bisa berjalan secara timbal balik atau hanya satu pihak saja. Suatu akulturasi dapat terjadi apabila di antara keduanya memiliki hubungan yang

sangat erat, serta menunjukkan adanya saling membutuhkan untuk kemudian dijadikan bagian dari kebudayaan masing-masing.

Proses akulturasi memang sudah ada sejak dulu kala, tetapi proses akulturasi dengan sifat khusus baru ada ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa Eropa Barat mulai menyebar ke daerah-daerah lain di muka bumi pada abad ke-15 dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku bangsa di Afrika, Asia, Ocenia, Amerika Utara dan Amerika Latin. Mereka membangun pusat-pusat kekuatan di berbagai tempat di sana yang menjadi pangkal dari pemerintah jajahan, dan yang berakhir pada abad ke-19 dan awal abad ke – 20 mencapai puncak kejayaan.

Dengan demikian, teori yang berkaitan dengan studi akulturasi yang penulis pakai dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan akulturasi Islam dengan Jawa yang terjadi di Kraton Suarakarta digolongkan dalam *accommodated acculturation*, yaitu akulturasi yang mampu saling menyesuaikan diri antara satu budaya dengan budaya lain dengan minim konflik. Sebab, yang terjadi adalah adaptasi, yaitu suatu proses tempat makhluk hidup menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya, istilah ini juga digunakan untuk menyebut adaptasi kebudayaan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian historis, yakni sebuah metode penelitian yang bermaksud menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan sebuah peristiwa yang terjadi di masa

lalu.³³ Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka setidaknya penelitian ini akan dijalankan sesuai dengan beberapa tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Heuristik

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur³⁴ yang berkaitan dengan kajian ini, baik dari buku, majalah, koran, jurnal dan literatur lain yang ada kaitannya dengan kajian ini. Sumber-sumber tersebut peneliti dapatkan dari beberapa perpustakaan di Surakarta, Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan Universitas Gajah Mada, maupun dari berbagai artikel, serta di dalam media audio visual dan cetak, seperti kaset (*soft copy*), film, surat kabar, majalah maupun internet.

2. Verifikasi

Setelah sumber sejarah terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber. Kritik tersebut meliputi kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern bertujuan untuk mencari keautentikan sumber dengan menguji bagian-bagian fisik yang meliputi beberapa aspek, seperti, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, dan semua aspek luarnya.³⁵

Adapun untuk menguji keshahihan sumber, peneliti melakukan kritik intern dengan cara menelaah isi tulisan dan membandingkan

³³ Lois Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32

³⁴ Lois Gottschalk, *Mengerti.....*, hlm. 100.

³⁵ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 63.

dengan tulisan lainnya agar didapat data yang kredibel dan akurat. Dalam proses ini, peneliti berupaya membandingkan data yang berasal dari sumber-sumber *babad* dengan sumber-sumber yang diambil dari catatan arsip Belanda.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik, baik intern maupun ekstern, langkah selanjutnya adalah penafsiran atau interpretasi. Dalam tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada di lapangan selama masa pemerintahan Paku Buwono XII dengan cara menganalisis dan mensintesis, kemudian disusun menjadi fakta-fakta sejarah sesuai dengan tema yang dibahas.

4. Historiografi

Sebagai fase akhir dalam metode sejarah, dilakukan historiografi. Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Pada tahap ini, aspek kronologis sangat penting. Penyajian penelitian ini disampaikan dalam bentuk ilmiah, baik dalam sistematika maupun gaya bahasanya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini akan dibagi dalam lima bab sebagai berikut: Tulisan ini dimulai dengan Bab I mengenai pendahuluan,

sebagaimana telah diuraikan dimuka. Selanjutnya diuraikan dasar-dasar teoritis untuk menyusun deskripsi dan pemahaman terhadap permasalahan penelitian, dalam Bab II akan dibahas tentang gambaran secara umum kraton Surakarta Hadiningrat, mulai dari sejarah kraton Surakarta itu sendiri sampai sejarah pemerintahan kota Surakarta serta gambaran upacara peringatan tradisi yang ada di Kraton Surakarta. Pada bab III, akan dibahas sejarah pemerintahan Paku Buwono XII dan sejarah kirab pusaka malam 1 Suro beserta fungsinya. Dan pada bab ke IV penulis akan menjabarkan bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam perayaan kirab malam 1 Suro di Kraton Surakarta serta kondisi perayaan upacara adat setelah wafatnya Paku Buwono XII. Dengan adanya diskripsi dan pemahaman atas permasalahan tersebut di atas, maka dapat diberikan simpulan dan saran yang diuraikan dalam bab V.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang sudah penulis paparkan dalam tesis ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ritual 1 Suro telah dikenal masyarakat Jawa sejak masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 Masehi). Tradisi 1 Suro merupakan perpaduan antara warisan nenek moyang Jawa dan Hindu. Kemudian keduanya dijalin dengan unsur Islam. Warna Islam merasuki tradisi pergantian tahun (tanggap warsa), setelah Sultan Agung Hanyakrakusuma bertahta sebagai Raja Mataram. Raja yang terkenal patuh kepada agama Islam ini mengubah kalender Saka (perpaduan Jawa-Hindu) menjadi kalender Sultan Agung.
2. Upacara kirab pusaka merupakan tata cara adat Kraton Surakarta Hadiningrat yang dilaksanakan secara tetap pada setiap malam menjelang tanggal 1 Suro Tahun baru Jawa, berupa pawai atau arak-arakan beberapa pusaka kraton yang dianggap memiliki daya magis atau daya prawa yang dipercaya mengandung daya kesaktian. Pusaka-pusaka yang dikirab tersebut adalah peninggalan dari kerajaan-kerajaan masa lampau sehingga selain mempunyai daya magis juga memiliki nilai historis yang sangat kuat. Kirab pusaka disebut sebagai tatacara/upacara adat karena dilakukan secara tetap. Pada waktu tertentu atau tidak berubah waktunya dan

dilangsungkan secara turun temurun. Karena sifatnya yang turun temurun inilah maka kriab pusaka disebut “tradisi”. Pusaka yang dikirabkan merupakan peninggalan para leluhur raja - raja Surakarta, sejak zaman Majapahit, Demak, Pajang, Mataram 2, Kartasura, sampai Surakarta. Pusaka yang dianggap mengandung kekuatan magis itu diharapkan akan memancarkan keselamatan dan kesejahteraan bagi kraton Surakarta dan negara Indonesia pada umumnya. Pusaka disitu bukan dianggap sebagai sumber kekuatan melainkan hanya sebagai sarana atau media karunia Tuhan yang ditujukan kepada manusia. Semua pusaka yang dikirabkan biasanya diberi sebutan “kanjeng kyai” karena kesaktiannya mampu memancarkan keselamatan dan kesejahteraan.

3. Pelaksanaan upacara kirab malam 1 Suro pada masa pemerintahan PB XII terdapat perpaduan antara unsur budaya Jawa dan Islam. Hal tersebut dikarenakan seorang Raja sebagai pengemban budaya Jawa harus tetap mempertahankan budaya-budaya leluhur. Sedangkan di sisi lain PB XII adalah seorang Raja yang beragama Islam. Sehingga dalam pelaksanaannya Raja tetap melaksanakan ritual budaya Jawa tetapi dengan menambahkan nilai-nilai Islam dalam rangkaian setiap upacaranya. Ajaran Islam sendiri yang masuk dalam rangkaian upacara kirab malam 1 Suro diantaranya adalah dilaksanakannya sholat hajad sebelum pelaksanaan kirab, bentuk doa yang diucapkan dalam bahasa Jawa dan bahasa Arab, serta pembagian sedekah yang dilakukan oleh pihak keraton sebagai bentuk pemberian seorang Raja terhadap rakyatnya. Sedangkan nilai-nilai ajaran Jawa yang

turut mewarnai rangkaian pelaksanaan kirab malam 1 Suro ini diantaranya yaitu jamasan, wilujengan, caos dhahar, semedi, tapa bisu. Ritual-ritual ini merupakan tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan kirab pusaka malam 1 Suro.

4. Setelah meninggalnya Paku Buwono XII, kebijakan – kebijakan yang diambil oleh pihak keraton terasa banyak kejanggalan bagi masyarakat awam. Sebagai contohnya dengan peringatan upacara adat kirab malam 1 suro. Pada masa Sinuhun Paku Buwono XII tidak pernah terjadi permasalahan dalam upacara adat ini. Sinuhun dengan seluruh abdidalem dan kerabat keraton bisa bekerja sama dengan baik dalam menyiapkan setiap hajadan. Tetapi sepeninggal Sinuhun pernah terjadi kirab pusaka malam 1 Suro yang biasanya dilaksanakan dengan membawa pusaka keraton yang dianggap mempunyai daya magis yang tinggi, dan pusaka tersebut dipilih oleh Sinuhun, tapi pada tahun 2013 hal itu tidak terjadi. Ketika seluruh kerabat kraton dan abdi dalem sudah mempersiapkan upacara kirab pusaka dengan meriah, Sinuhun Paku Buwono XIII tidak mau mengeluarkan pusaka yang dikirab, bahkan kunci tempat penyimpanan benda-benda pusaka ini juga tidak diberikan. Sedangkan di halaman keraton semua kerabat kraton sudah menunggu Sinuhun. Namun Sinuhun tidak mau mengeluarkan Pusaka dan beranggapan bahwa pada malam itu tidak perlu diadakan kirab pusaka, karena kondisi politik di kraton belum stabil.

Kejadian tersebut membuat para pemangku adat harus mengambil kebijakan lain, dikarenakan seluruh kerabat keraton sudah bersiap-siap dan masyarakat di luar keraton juga sudah menunggu di sepanjang jalan yang biasanya dilewati oleh kirab. Akhirnya kirab tetap dilaksanakan sebagaimana biasanya dengan kebo bule sebagai cucuking lampah, tetapi tidak ada pusaka-pusaka keraton yang turut serta dikirabkan.

Kondisi seperti ini terjadi lantaran suksesi di kraton Surakarta Hadiningrat tidak berjalan baik sebagaimana mestinya. Sinuhun Paku Buwono sendiri belum pernah menetapkan putra mahkota atau siapa yang akan menggantikannya kelak. Walaupun Sinuhun sudah didesak oleh para kerabat sebelumnya, tetapi Sinuhun tidak mengambil hak prerogatif tersebut.

B. Saran

Berdasarkan dari pemaparan tesis di atas, hendaknya Kraton Surakarta Hadiningrat sebagai pengemban budaya Jawa menyadari penuh fungsinya tersebut. Jangan hanya karena permasalahan pribadi, kemudian menimbulkan permasalahan terhadap banyak pihak. Jangan sampai kondisi politik yang tidak menentu membuat semua unsur berhenti dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Walaupun banyak masyarakat yang sudah mempelajari budaya Jawa khususnya tentang Kraton Surakarta, tetapi pelestarian nilai-nilai budaya Jawa di lingkungan Kraton sendiri harus tetap dipertahankan. Hal ini bertujuan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh para leluhur tidak mudah luntur seiring dengan perkembangan zaman. Dan Keraton bukan

hanya menjadi benda bersejarah yang dijadikan tempat wisata, tetapi Keraton dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan kebudayaan Jawa. Sehingga peran dari pihak Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata sangat diperlukan dalam mempertahankan nilai-nilai historis ini.



DAFTAR PUSTAKA

➤ BUKU

Abdulgani, Ruslan. *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*, Jakarta : Pustaka Antar Kota, 1983.

Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007.

Abdurrahman, Muslim. *Islam Transformatif*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997.

Al-Munawwar, Said Agil Husein. *Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta II*, Yogyakarta : IAIN Su-Ka bekerjasama dengan Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, 2002.

Amirin, Tatang. *Pokok Teori Sistem*, Jakarta : Rajawali Pers, 1996.

Astiyanto, Heniy. *Filsafat Jawa : Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Warta Pustaka, 2006.

Bernadib, Imam. *Pendidikan Perbandingan*, Yogyakarta : Andi Offset, 1988.

Bratahiswara, R. Harmato. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa*, Jakarta : Yayasan Suryasumirat, 2000.

Budiwanti, Erni. *Islam Sasak : Wetu Telu Versus Waktu Lima*, Yogyakarta : PT LKIS Pelangi Aksara, 2000.

Buku Panduan Mangayubagyo Tingalan Dalem Jumenengan ke 50 SISKS Pakoe Boewono XII, Yayasan Pawiyatan Kabudayaan Kraton Surakarta, 1994.

Daryono, *Tatacara Upacara Adat Pernikahan Ageng Wayah Dalem Kraton Surakarta Hadiningrat*, Solo : Sinergi Mediawisata, tt.

De Graaf, H.J. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, Bandung : Grafiti Press, 1989.

Echols John M dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XIII , Jakarta : Gramedia, 1984.

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XIII (Jakarta: Gramedia, 1984),

Endraswara, Suardi. *Agama Jawa : Menyusuri Jejak Spiritual Jawa*, Yogyakarta : Lembaga Budaya Jawa, 2012.

Endraswara, Suwardi. *Buku Pinter Budaya Jawa : Mutiara Adiluhung Orang Jawa*, Yogyakarta : Gelombang Pasang, 2005.

Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa : Menggali Mutiara Kebijakan Dari Intisari Filsafat Kejawen*, Yogyakarta : Cakrawala, 2012.

Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan*, Jakarta : Pustaka Antara, 1967.

Gottschalk, Lois. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto, Jakarta: UI Press, 1985.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Hadisiswaya, A.M. *Filosofi Wahyu Keraton*. Klaten : CV.Sahabat, 2009

- Hadisiswaya, AM. *Keraton Undercover : Penyingkiran Putra Mahkota Asli dalam Perebutan Tahta Keraton Solo*, Yogyakarta : Pinus Book Publisher, 2009.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita
- Heruatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*, Yogyakarta : Ombak, 2008.
- Kamajaya, Karkono, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogyakarta, 1985.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka, 1984.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta, 1994.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- _____, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Maharkesti. *Upacara Tradisional Siraman Pusaka Keraton Yogyakarta*, Jakarta : Depdikbud, 1988.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Muyasaroh, Siti. *Tata Cara Adat Masyarakat Kraton Surakarta Hadiningrat Dalam Upacara Kirab Pusaka*, Surakarta : Kraton Surakarta Hadiningrat, 2001.

Partokusumo, Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, Yogyakarta : Ikapi, 1995.

Puger, Sesaji dan Wilujengan: *Tatacara Upacara Karaton Surakarta Hadiningrat*, Pelestarian Tradisi Jawa Asli Nusantara oleh Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Surakarta : Kraton Surakarta, 2006.

Purwadi, Djoko Dwiyo, *Kraton Surakarta : Sejarah, Pemerintahan, Konstitusi, Kesusastaan dan Kebudayaan*, Yogyakarta : Panji Pustaka, 2008.

Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa*, Yogyakarta : Ragam Mulia, 2010

Purwadi, Siti Maziyah, *Horoskop Jawa*, Yogyakarta : Media Abadi, 2010

Puspaningrat, Surjandjari. *Tata Cara Adat Kirab Pusaka Karaton Surakarta*, Sukoharjo : Cendrawasih, 1996.

Robert H. Lauer, *Perspective on Social Change*, Terj. Alimandan, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.

Santoso, Budi. *Profil Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta : Yayasan Bhakti, 1984

Setiadi, Bram dkk. *Raja di Alam Republik : Keraton Kasunanan Surakarta dan Paku Buwono XII*, Jakarta : PT Bina Rena Pariwisata, 2000.

Sholikhin, Muhammad. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, Yogyakarta : Narasi, 2010.

Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.

Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta : Teraju, 2003.

_____. *Gerakan Kaum Shufi*, Jakarta : LP3ES, 1985.

Soeratman, Darsiti. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 – 1939*, Yogyakarta: Penerbit Tamansiswa, 1989.

Suhardjo, Dradjat. *Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton*, Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004.

Sujanto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, Semarang : Dahara Prize, 1992

Sulistiyono, Bambang dkk. *Persepsi Anggota Masyarakat Kota Surakarta Terhadap Kraton Surakarta Hadiningrat Sebagai Aset Wisata*, Surakarta: Laporan Penelitian UNS, 1996.

Sumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1990.

Susanto, Lies Heri, dkk. *Pemangku Budaya Yang Berwawasan Nusantara*, Surakarta : Aditya Communication, 2010.

Suwito, *Unsur-Unsur Agama Islam Dalam Adat Grebeg Mulud Di Kraton Kasunanan Surakarta*, Surakarta : Kraton Kasunanan, 1992.

Tim UNS, *Laporan evaluasi pelaksanaan upacara adat kirab 1 sura tahun dal 1935 / 1 Muharram 1423 Hijriyah dan rangkaian gelar budaya*, Kerjasama Kraton Surakarta dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata : Lembaga Penelitian Universitas sebelas maret Surakarta, 2002.

Yahya, Ismail. *Adat-adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam : Adakah Pertentangan?*, Jakarta: Inti Medina, 2009.

Yosodipura. *Kraton Surakarta Hadiningrat : Bangunan Budaya Jawa Sebagai Tuntunan Hidup / Pembangunan Budi Pakarti Kejawen*, Surakarta : Kraton Surakarta, 1994.

Yosodipuro, *Sampeyandalem Hingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakoe Boewono XII di Kraton Surakarta Hadiningrat*, (Surakarta : MacroData, 1994.

WEB

<http://progresipnews.com/2015/10/tradisi-jamasan-pusaka-di-1-suro>

www.Kerajaannusantara.com

<http://ritualtradisijawa.blogspot.co.id>

<https://www.facebook.com/merahputih.hargamati>

www.KratonSurakarta.com

www.solopos.com

www.merdeka.com

kbbi.web.id



LAMPIRAN



Prosesi Jamasan Pusaka sebelum dikirab



Kebo Bule sebagai cucuk lampah kirab



Suasana Kirab



Abdi dalem yang membawa pusaka dalam kirab



Bangunan-bangunan di dalam Kompleks Baluwarti



Gapura Gladag



Alun-Alun Lor



Gapura Klewer



Gapura Utama Masjid Agung



Serambi Masjid Agung



Pagelaran Sasana Sumewa



Tugu Tomaswarsa di depan Pagelaran Sasana Sumewa



Bagian dalam Pagelaran Sasana Sumewa



Kori Wijil



Tratag Siti Hinggil Lor



Bagian dalam Tratak Siti Hinggil Lor
(Sasana Sewayana)



Bangsai Witana dengan Krobongan Bale Manguneng
(tempat disemayangkannya pusaka Meriam Nyai Setomi)



Kori Brajanala Lor



Kori Kamandungan Lor dengan background Panggung Sangga Buwana



Gapura timur menuju pintu masuk utama bagi wisatawan



Kori Sri Manganti Lor (kanan) dan Panggung Sangga Buwana



Bangsal Marcukundha



Krobongan Madirengga (tempat duduk putra raja ketika upacara khitan)
di Bangsal Marcukundha



Bangsal Smarakatha



Panggung Sangga Buwana



Bangsal Maligi yang terletak di depan Sasana Sewaka



Bangunan Nguntarasana



Pintu Kori Sri Manganti Kidul



Pendopo Kamagangan (Magangan)



Sarasehan di Kompleks Sasana Pustaka



Kori Kamandungan Kidul



Kori Brajanala Kidul



Alun-Alun Kidul



Gerbong jenazah Sri Susuhunan Pakubuwono X



Gapura Gading



Wawancara dengan Kanjeng Yoes di Sasana Pusaka



Wawancara dengan Ibu Gini, petugas di Sasana Pusaka

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : DIAN USWATINA
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 10 Desember 1979
Alamat Rumah : Jl. Kahuripan Barat I No. 50 RT 01/04 Sumber
Banjarsarsari – Surakarta
Alamat Kantor : Jl. Sumpah Pemuda No. 25 Kadipiro, Banjarsari
Surakarta
No HP : 085329311242
Email : uswatina@gmail.com
Nama Ayah : Drs. Syamsuddin, MM (Alm)
Nama Ibu : Masyri'ah, S.Ag
Nama Suami : Muhammad Ihsan Jamaluddin, S.HI
Nama Anak : Muhammad Fadly Nurika Sandy
Mutammima Aurora Nurisna Sandy
Khatimatuzzahra Nuritsa Sandy
Naharul Adha Nurifa Sandy

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- SDN 06 Kayen Pati lulus tahun 1992
- MTs PPMI Assalaam Pabelan Sukoharjo lulus tahun 1995
- MAPK MAN 1 Surakarta lulus tahun 1998
- IAIN Sunan Kalijaga, Fak. Adab/SPI lulus tahun 2003
- Akta IV Fak Tarbiyah, UMS lulus tahun 2005
- UIN Sunan Kalijaga, AF/SKI masuk tahun 2013

C. RIWAYAT PEKERJAAN

- Guru Mata Pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam di MAN 1 Surakarta sejak tahun 2005 – sekarang.